

KONTEN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI SARANA EDUKASI KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA PADA REMAJA

Salwa Fahira Supratman^{1*)}, Ana¹, Nenden Rani Rinekasari¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Kota Bandung, 40154, Indonesia

^{*)} E-mail: salwafahira.s@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini yaitu masih terjadinya ketidakadilan gender yang dialami remaja di dalam keluarga. Upaya untuk menciptakan kesetaraan gender dalam keluarga pada remaja yaitu dibutuhkannya edukasi. Penyampaian edukasi yang mudah dipahami remaja yaitu melalui komunikasi visual, media sosial *instagram* merupakan media sosial yang karakteristik utamanya adalah media visual. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bertujuan untuk membuat Konten di Media Sosial *Instagram* sebagai Sarana Edukasi Kesetaraan Gender dalam Keluarga pada Remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Research and Development* (Penelitian dan Pengembangan), dengan pendekatan PPE yang terdiri dari tiga tahap yaitu *Planning, Production, and Evaluation*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh remaja awal usia 12-15 tahun dan *expert judgment* yang terdiri dari dua ahli materi dan dua ahli media. Hasil temuan penelitian yang diperoleh dari validasi bahwa Konten Edukasi Kesetaraan Gender dalam Keluarga termasuk kedalam kriteria sangat layak, baik dari segi materi maupun segi media. Hasil validasi tersebut menunjukkan bahwa Konten Edukasi Kesetaraan Gender dalam Keluarga yang telah dibuat sangat layak untuk digunakan kepada remaja. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengimplementasikan Konten Edukasi Kesetaraan Gender dalam Keluarga untuk diuji coba secara langsung pada remaja.

Kata kunci: Gender, Kesetaraan Gender, Keluarga, Remaja, *Instagram*

Content On Instagram Socia Media as A Means of Education for Gender Equality In Family for Adolescents

Abstract

The problem in this study is that there is still gender inequality experienced by adolescents in the family. Efforts to create gender equality in the family in adolescents are the need for education. The delivery of education that is easy for adolescents to understand is through visual communication, social media Instagram is a social media whose main characteristics are visual media. Based on this, the researcher aims to create content on Instagram as a means of educating gender equality in the family for adolescents. The method used in this research is descriptive qualitative with a Research and Development approach, with a PPE approach consisting of three stages, namely Planning, Production, and Evaluation. Data collection techniques were carried out by filling out questionnaires by early teens aged 12-15 years and expert judgment consisting of two material experts and two media experts. The research findings obtained from the validation that the Gender Equality Education Content in the Family is included in the very feasible criteria, both in terms of material and in terms of media. The validation results show that the Gender Equality in the Family Educational Content that has been made is very feasible to be used for teenagers. Recommendations for further researchers are expected to continue this research by implementing Gender Equality Education Content in the Family to be tested directly on adolescents.

Keywords: Gender, Gender Equality, Family, Youth, Instagram

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* (Ilie & Carlos, 2023) dan merupakan isu internasional yang menjadi tuntutan setiap Negara (Valduga et al., 2023). Isu kesetaraan gender perlu disadari dari berbagai pihak mulai dari keluarga, masyarakat, hingga pemerintah (Guthridge et al., 2022), untuk menghapuskan ketidakadilan gender dan mencapai kesetaraan gender (Leal Filho et al., 2022). Keluarga memiliki peran penting dalam mencapai kesetaraan gender, karena dengan terciptanya kesetaraan gender di dalam keluarga dapat memperkecil ketidakadilan gender di masyarakat (Wang & Gong, 2023). Faktor yang mempengaruhi adanya ketidakadilan gender dalam keluarga salah satunya yaitu adanya budaya patriarki (Scarborough & Moeder, 2022). Budaya patriarki merupakan budaya yang memandang bahwa laki-laki berperan sebagai orang yang bertanggung jawab di sektor publik dan perempuan berperan sebagai orang yang bertanggung jawab di sektor domestik (Wiesner-Hanks et al., 2023). Budaya patriarki dapat menyebabkan diskriminasi dimana laki-laki lebih mendominasi sedangkan perempuan sebagai sumber tenaga sektor domestik (Ahmad, 2023). Pada dasarnya pekerjaan dalam keluarga atau pekerjaan domestik bukan menjadi tanggung jawab penuh perempuan tetapi laki-laki juga bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik (Mussida & Patimo, 2020). Adanya kesetaraan gender memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki sesuai dengan peran dan statusnya dalam keluarga, masyarakat, dan negara (Lawless et al., 2021).

Budaya patriarki yang dianut keluarga akan terus terjadi dari generasi ke generasi, maka dari itu budaya patriarki perlu dihapuskan (Hazarika & Dowerah, 2023). Untuk menciptakan kesetaraan gender dan menghapuskan budaya patriarki diperlukan edukasi secara terus menerus (Adisa et al., 2019). Kurangnya kesadaran akan kesetaraan gender dapat menyebabkan terjadinya subordinasi dalam keluarga berupa tidak mendapatkan dan tidak setaranya akses dan hak-hak yang sama antara anak perempuan dan laki-laki (Kwaning et al., 2021). Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa remaja masih mengalami ketidakadilan gender dalam keluarganya, ketidakadilan gender yang dialami remaja diantaranya adalah anak perempuan lebih sering melakukan pekerjaan rumah dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan dituntut rapi sedangkan anak laki-laki diwajarkan apabila berantakan, anak laki-laki dituntut kuat tidak boleh menangis, anak perempuan tidak boleh berambut pendek karena dicap seperti anak laki-laki, anak perempuan diberi batasan waktu bermain sedangkan anak laki-laki diberikan kebebasan. Remaja yang di dalam keluarganya mengalami ketidakadilan gender berpengaruh terhadap perilaku responsif gender, yaitu semakin tinggi ketidakadilan gender dalam keluarga maka semakin rendah perilaku responsif gender remaja (Overall et al., 2023). Kurangnya pemahaman remaja mengenai isu dan kesetaraan gender akan menyebabkan timbulnya pertemanan atau hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*) (Guo et al., 2022).

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan mengalami proses perubahan berupa biologis, kognitif, psikologis, fisik, dan sosial (Braams & Krabbendam, 2022). Proses perubahan kognitif pada masa remaja merupakan masa dimana otak memiliki kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien serta proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan (Schalbetter et al., 2022). Tahap perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja awal adalah remaja mulai mencari nilai-nilai dan membandingkan diri dengan teman sebaya yang memiliki jenis kelamin yang sama (Moore & Conway, 2023). Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memiliki peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya (Ullrich et al., 2022). Edukasi kesetaraan gender dalam keluarga yang diberikan pada masa remaja merupakan waktu yang tepat, karena pada masa remaja merupakan masa perkembangan kognitif dan sosial serta remaja lebih cenderung menginterpretasikan dunia sosial (Tong & Li, 2023). Masa remaja merupakan masa pembentukan jati diri dimana rentan terhadap pengaruh luar (Laursen & Veenstra, 2021).

Pengaruh luar yang berdampak pada remaja dapat berasal dari pergaulannya ataupun media sosial, karena media sosial merupakan bagian pengalaman remaja dalam proses menuju pertumbuhan dewasa (Kucharczuk et al., 2021).

Remaja juga merupakan pengguna aktif media sosial (Boniel-Nissim et al., 2021). Media sosial memiliki pengaruh yang kuat bagi perkembangan pola pikir manusia (Lee & Hancock, 2023). Melalui media sosial dapat memberikan pengalaman dan menciptakan cara pandang sosial dan budaya yang baru (Gatti & Procentese, 2021) serta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat dengan cara memunculkan gejala perubahan struktur sosial (Radwan, 2022). Media sosial memiliki peranan dalam membentuk dan menggiring pandangan masyarakat, karena media sosial lebih digemari masyarakat dibandingkan dengan kanal berita (Ren et al., 2022). Media sosial merupakan media massa yang ikut bertanggung jawab atas perubahan nilai dan perilaku di masyarakat terutama bagi kalangan remaja (Al-Ansi et al., 2023). Media sosial *instagram* merupakan sarana yang baik dalam penyebaran suatu pesan atau informasi (Globig et al., 2022). Pengaplikasian media sosial *instagram* yang cukup mudah menjadikan salah satu pilihan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya (Marcella-Hood & Marcella, 2022). Penggunaan media sosial *instagram* sebagai sarana edukasi semakin berkembang dan menjadi suatu hal lazim di kalangan remaja (Molina Ruiz et al., 2022). Kelebihan media sosial *instagram* sebagai sarana edukasi adalah pembiayaannya yang relatif murah, penggunaannya yang mudah, dan penyebaran informasi dapat dilakukan dengan cepat serta meluas (Obeso et al., 2023).

Instagram merupakan media sosial yang konten utamanya berupa gambar atau media visual yang ditambahkan dengan teks sebagai elemen pendukung (Qian, 2023). Pemanfaatan media visual pada media sosial *instagram* sebagai penyebaran informasi memiliki daya tarik bagi masyarakat serta memberikan dampak langsung terhadap masyarakat (Haßler et al., 2023). Komunikasi visual merupakan komunikasi yang mudah dipahami remaja, dengan adanya media visual pada *instagram* menjadikan *instagram* sebagai media sosial yang penting dan digemari remaja (Ali et al., 2023). *Instagram* sangat digandrungi oleh remaja karena kemudahannya dan kecepatannya dalam berinteraksi secara universal baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video (Zhao et al., 2022).

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkaitan dengan proses sosial dimana dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat terdapat dua pandangan mengenai teknologi yaitu determinasi teknologi dan determinasi sosial. Determinasi teknologi merupakan pandangan bahwa teknologi mempengaruhi, merubah, dan membentuk masyarakat sedangkan determinasi sosial merupakan pandangan yang beranggapan bahwa teknologi merupakan proses konstruksi sosial dari berbagai proses sosial (Stroikos, 2020). Sama halnya dengan gender yang merupakan suatu konsep yang memberikan pandangan perbedaan bukan dari sisi biologis melainkan dari sifat, peran, perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui proses sosial dan budaya (Barr et al., 2023), yang dapat berubah sewaktu-waktu serta akan berbeda di setiap tempat, bersifat relatif dan kontekstual.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat terjadi karena terdapatnya ketidakadilan gender dalam keluarga yang dapat berdampak pada anggota keluarga, remaja yang di dalam keluarganya mendapatkan ketidakadilan gender akan berpengaruh terhadap perilaku responsif gender pada remaja. Gender dan teknologi terbentuk karena proses sosial dan teknologi dapat mempengaruhi masyarakat, maka dengan adanya perkembangan teknologi dapat membantu merubah cara pandang masyarakat untuk mewujudkan kesetaraan gender (Gil-Juárez et al., 2018), salah satu teknologi yang digemari dan digandrungi oleh remaja adalah media sosial *instagram*. Dari paparan diatas peneliti memiliki tujuan untuk memanfaatkan salah satu teknologi informasi dan komunikasi yaitu media sosial *instagram*, dengan membuat konten di media sosial *instagram* sebagai sarana edukasi kesetaraan gender dalam keluarga pada remaja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*), metode ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan produk pendidikan, melakukan validasi, serta menguji keefektifan produk. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah *Planning, Production, and Evaluation* (PPE). Tahapan pembuatan konten di media sosial *instagram* sebagai sarana Edukasi Kesetaraan Gender dalam keluarga dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu *Planning* (Perencanaan) adalah menganalisis kebutuhan remaja akan edukasi kesetaraan gender dalam keluarga dan kebutuhan dalam pembuatan konten di media sosial *instagram*. *Production* (Produksi) adalah pembuatan konten di media sosial *instagram* sebagai sarana edukasi kesetaraan gender dalam keluarga pada remaja meliputi tahapan persiapan, proses, dan hasil, serta *Evaluation* (Evaluasi) adalah proses memvalidasi penelitian yang telah dilaksanakan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh remaja awal usia 12-15 tahun dan lembar *expert judgment* yang terdiri dari dua ahli materi yaitu Dosen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dan Mahasiswa Magister Kesejahteraan Sosial serta dua ahli media yaitu *Content Creator* dan *Digital Creator*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pada penelitian ini merupakan data yang telah diolah melalui tahapan analisis kebutuhan, pembuatan konten edukasi kesetaraan gender dan validasi *expert judgment*. Adapun temuan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Perencanaan Pembuatan Konten Edukasi Kesetaraan Gender dalam Keluarga

Analisis kebutuhan dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada remaja dengan rentang usia 12 sampai 15 tahun yang merupakan pengguna aktif media sosial *instagram* serta memiliki saudara yang berbeda jenis kelamin. Tujuan analisis kebutuhan ini adalah untuk mengetahui ketidakadilan gender yang dialami remaja, kebutuhan remaja akan edukasi kesetaraan gender dalam keluarga dan ketertarikan remaja terhadap media sosial *instagram* apabila digunakan sebagai sarana edukasi kesetaraan gender dalam keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja masih mengalami ketidakadilan gender dalam keluarga, ketidakadilan gender yang dialami remaja diantaranya adalah anak perempuan lebih sering melakukan pekerjaan rumah dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan dituntut rapi sedangkan anak laki-laki diwajibkan apabila berantakan, anak laki-laki dituntut kuat tidak boleh menangis, anak perempuan tidak boleh berambut pendek karena dicap seperti anak laki-laki, anak perempuan diberi batasan waktu bermain sedangkan anak laki-laki diberikan kebebasan. Pada penjelasan di atas menunjukkan bahwa masih terdapat keluarga yang tidak menerapkan kesetaraan gender dalam keluarganya, untuk menciptakan kesetaraan gender diperlukan adanya edukasi secara terus menerus.

Edukasi yang disampaikan pada remaja harus menarik agar mudah untuk dipahami, komunikasi visual merupakan komunikasi yang mudah dipahami remaja, dengan adanya media visual pada *instagram* menjadikan *instagram* sebagai media sosial yang penting dan digemari remaja (Korucu-Kis, 2023). Pembuatan konten di media sosial *instagram* sebagai sarana edukasi kesetaraan gender dalam keluarga memudahkan remaja untuk mempelajari kesetaraan gender dalam keluarga serta memanfaatkan media sosial *instagram* secara positif sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa remaja membutuhkan adanya edukasi kesetaraan gender dalam keluarga dan remaja tertarik apabila media sosial *instagram* digunakan sebagai sarana edukasi kesetaraan gender dalam keluarga.

Proses Pembuatan Konten Edukasi Kesetaraan Gender dalam Keluarga

Tahap yang dilakukan dalam pembuatan konten di media sosial *instagram sebagai sarana* edukasi kesetaraan gender dalam keluarga yaitu melakukan perancangan konten di media sosial *instagram sebagai sarana* edukasi kesetaraan gender dalam keluarga pada remaja meliputi: (1) Pembuatan akun *instagram* dan *username instagram*; (2) Penentuan pokok bahasan materi yang akan dijadikan konten; (3) Pembuatan logo untuk akun *instagram*; (4) Pembuatan ilustrasi konten; dan (5) Menyiapkan *caption* dan *hashtag*.

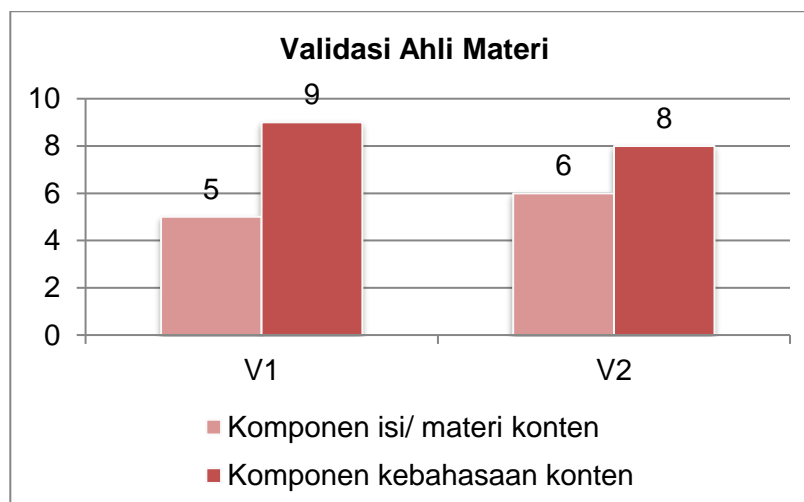
Pokok bahasan atau materi yang akan dimuat dalam konten diantaranya peneliti menentukan materi sebagai berikut pengertian gender, pengertian kesetaraan gender, pengertian kesetaraan gender dalam keluarga, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, implementasi kesetaraan gender dalam keluarga, dampak ketidakadilan gender dalam keluarga, pengertian kemitraan gender, implementasi kemitraan gender, peran keluarga dalam menciptakan kesetaraan gender, ketidakadilan gender dalam keluarga pada anak, dan pendekatan sosialisasi gender.

Pembuatan ilustrasi konten edukasi yaitu menggunakan aplikasi editor *canva* meliputi pemilihan ukuran ilustrasi konten, warna *background*, penggunaan jenis dan ukuran huruf atau *font* yang akan digunakan, penggunaan animasi yang sesuai dengan materi konten, penggunaan elemen desain lainnya, serta menyimpan hasil ilustrasi konten. Penggunaan media sosial *instagram sebagai sarana* edukasi kesetaraan gender dalam keluarga dengan cara mengunggah ilustrasi konten yang telah dibuat, dilengkapi dengan *caption* sebagai penjelasan rinci, serta menambahkan *hashtag* yang relevan dengan pembahasan konten.

Evaluasi Pembuatan Konten Edukasi Kesetaraan Gender dalam Keluarga

Tahap ini dilakukan dengan dilakukan validasi *expert judgment* oleh ahli materi (Dosen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dan Mahasiswa Magister Kesejahteraan Sosial) serta ahli media (*Content Creator* dan *Digital Creator*). Validasi *expert judgment* dilakukan dengan tujuan memberikan penilaian dan masukan atas kelayakan konten di media sosial *instagram sebagai sarana* edukasi kesetaraan gender dalam keluarga pada remaja.

Hasil validasi dari ahli materi yang terdiri dari dua aspek penilaian yaitu aspek komponen isi atau materi konten dengan skor maksimal 6 dan aspek komponen kebahasaan konten dengan skor maksimal 9. Jumlah skor maksimal keseluruhan yaitu 15 dengan persentase 100%. Hasil validasi oleh ahli materi disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 1.



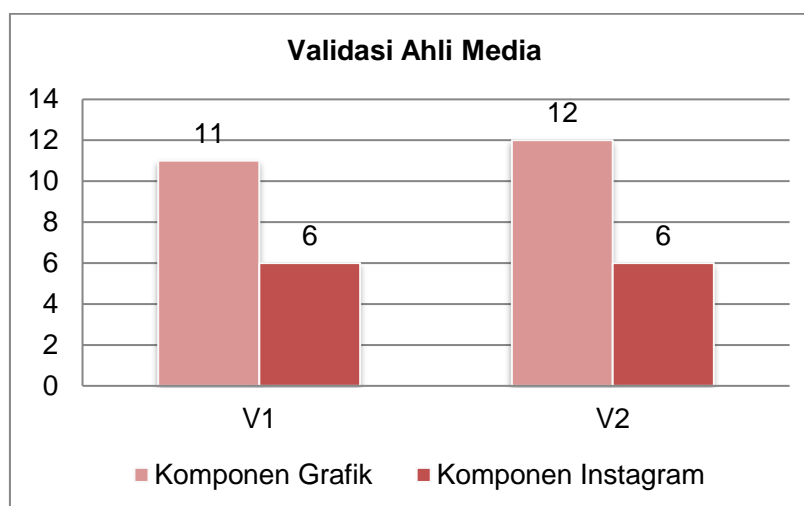
Gambar 1. Hasil Validasi Ahli Materi

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan hasil validasi dari ahli materi yang terdiri dari dua aspek penilaian yaitu aspek komponen isi atau materi konten dan aspek komponen kebahasaan konten. Hasil yang diperoleh dari validator satu yaitu skor komponen materi 5 dan skor komponen bahasa 9 sehingga jumlah skor yang diperoleh adalah 14 dengan persentase

93,3% dan hasil yang diperoleh dari validator dua yaitu skor komponen materi 6 dan skor komponen bahasa 8 sehingga jumlah skor yang diperoleh adalah 14 dengan persentase 93,3%. Secara keseluruhan total rata-rata dari penilaian kedua validator yaitu sebesar 14 dengan persentase 93,3%, dari data yang diperoleh dapat ditafsirkan bahwa Konten di Media Sosial *Instagram* sebagai Sarana Edukasi Kesetaraan Gender dalam Keluarga pada Remaja “Sangat Layak”.

Hasil validasi oleh ahli materi menunjukkan bahwa penilaian Konten di Media Sosial *Instagram* sebagai Sarana Edukasi Kesetaraan Gender dalam Keluarga pada Remaja dinyatakan ke dalam kategori sangat layak, namun terdapat beberapa saran dari validator diantaranya yaitu: (1) Materi terlalu panjang perlu dipersingkat dengan dilakukan paraphrase; (2) Menambahkan emoji agar lebih menarik; dan (3) Menambahkan kata kunci untuk menarik pembaca.

Hasil validasi dari ahli media yang terdiri dari dua aspek penilaian yaitu aspek komponen grafik konten dengan skor maksimal 12 dan aspek komponen *instagram* dengan skor maksimal 6. Jumlah skor secara keseluruhan 18 dengan persentase 100%. Hasil validasi oleh ahli media disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Validasi Media

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan hasil validasi dari ahli media yang terdiri dari dua aspek penilaian yaitu aspek komponen grafik konten dan aspek komponen *instagram*. Hasil yang diperoleh dari validator satu yaitu skor komponen grafik 11 dan skor komponen *Instagram* 6 sehingga jumlah skor yang diperoleh 17 dengan persentase 94% dan hasil yang diperoleh dari validator dua yaitu skor komponen grafik 12 dan skor komponen *Instagram* 6 sehingga jumlah skor yang diperoleh 18 dengan persentase 100%. Secara keseluruhan total rata-rata dari penilaian kedua validator yaitu sebesar 17,5 dengan persentase 97,2%, dari data yang diperoleh dapat ditafsirkan bahwa Konten di Media Sosial *Instagram* sebagai Sarana Edukasi Kesetaraan Gender dalam Keluarga pada Remaja “Sangat Layak”.

Data yang diperoleh dari penilaian ahli media menunjukkan bahwa penilaian Konten di Media Sosial *Instagram* sebagai Sarana Edukasi Kesetaraan Gender dalam Keluarga pada Remaja dinyatakan ke dalam kategori sangat layak, namun terdapat beberapa saran dari validator diantaranya yaitu: (1) Memberikan contoh dengan kasus yang sedang terjadi; (2) Menggunakan panggilan seperti “*guys*” atau “*bestie*” agar lebih sesuai dengan remaja; (3) Konsistensi penggunaan ilustrasi; dan (4) *Typo* pada desain atau konten.

SIMPULAN DAN SARAN

Konten di media sosial *instagram* sebagai sarana edukasi kesetaraan gender dalam keluarga pada remaja yang telah dibuat memiliki keunggulan karena dibuat berdasarkan analisis kebutuhan dan memberikan sarana pembelajaran yang baru serta memanfaatkan media sosial secara *positif*. Hasil validasi dari ahli materi dan ahli media memberikan penilaian bahwa konten edukasi kesetaraan gender dalam keluarga pada remaja memiliki kriteria sangat layak. Peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengimplementasikan atau melakukan uji coba konten di media sosial *instagram sebagai sarana* edukasi kesetaraan gender dalam keluarga secara langsung kepada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan Universitas, Fakultas, Departemen dan Program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FPTK UPI, Dosen pembimbing, Orang Tua serta semua pihak yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, nasehat dan pemikiran hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisa, T. A., Cooke, F. L., & Iwowo, V. (2019). Mind your attitude: the impact of patriarchy on women's workplace behaviour. *Career Development International*, 25(2), 146–164. <https://doi.org/10.1108/cdi-07-2019-0183>
- Ahmad, Z. (2023). Intersectional Discrimination: Gender and Caste. *Contemporary Voice of Dalit*. <https://doi.org/10.1177/2455328x231169864>
- Al-Ansi, A. M., Hazaimah, M., Hendi, A., AL-hrinat, J., & Adwan, G. (2023). How do social media influencers change adolescents' behavior? An evidence from Middle East Countries. *Heliyon*, 9(5), e15983. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15983>
- Ali, S., Wisniewski, P., Razi, A., Kim, S., Alsoubai, A., Ling, C., Munmun, M., Choudhury, D., & De Choudhury, M. (2023). Getting Meta: A Multimodal Approach for Detecting Unsafe Conversations within Instagram Direct Messages of Youth Shiza Ali et al. ACM Reference Format. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 7. <https://doi.org/10.1145/3579608>
- Barr, L., Popkin, R., Roodzant, E., Jaworski, B. K., & Temkin, S. M. (2023). Gender as a social and structural variable: research perspectives from the National Institutes of Health (NIH). *Translational Behavioral Medicine*, 14(1). <https://doi.org/10.1093/tbm/ibad014>
- Boniell-Nissim, M., van den Eijnden, R. J. J. M., Furstova, J., Marino, C., Lahti, H., Inchley, J., Šmigelskas, K., Vieno, A., & Badura, P. (2021). International perspectives on social media use among adolescents: Implications for mental and social well-being and substance use. *Computers in Human Behavior*, 129(107144), 107144. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107144>
- Braams, B. R., & Krabbendam, L. (2022). Adolescent development: From neurobiology to psychopathology. *Current Opinion in Psychology*, 48, 101490. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101490>
- Gatti, F., & Procentese, F. (2021). Experiencing urban spaces and social meanings through social Media: Unravelling the relationships between Instagram city-related use, Sense of Place, and Sense of Community. *Journal of Environmental*

- Psychology*, 78, 101691. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101691>
- Gil-Juárez, A., Feliu, J., & Vitores, A. (2018). Mutable technology, immutable gender: Qualifying the “co-construction of gender and technology” approach. *Women’s Studies International Forum*, 66, 56–62. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2017.11.014>
- Globig, L. K., Holtz, N., & Sharot, T. (2022). Changing the Incentive Structure of Social Media Platforms to Halt the Spread of Misinformation. *Elife*, 12. <https://doi.org/10.31234/osf.io/26j8w>
- Guo, J., Basarkod, G., Perales, F., Parker, P. D., Marsh, H. W., Donald, J., Dicke, T., Sahdra, B. K., Ciarrochi, J., Hu, X., Lonsdale, C., Sanders, T., & del Pozo Cruz, B. (2022). The Equality Paradox: Gender Equality Intensifies Male Advantages in Adolescent Subjective Well-Being. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 50(1), 014616722211256. <https://doi.org/10.1177/01461672221125619>
- Guthridge, M., Kirkman, M., Penovic, T., & Giummarra, M. J. (2022). Promoting Gender Equality: A Systematic Review of Interventions. *Social Justice Research*, 35(3), 318–343. <https://doi.org/10.1007/s11211-022-00398-z>
- Haßler, J., Wurst, A.-K., & Schlosser, K. (2023). Politicians over issues? Visual personalization in three Instagram election campaigns. *Information, Communication & Society*, 27(5), 1–21. <https://doi.org/10.1080/1369118x.2023.2227684>
- Hazarika, K., & Dowerah, S. (2023). Rethinking gender discriminations in modern India: reading *Qala* from a feminist perspective. *Feminist Media Studies*, 23(2), 1–8. <https://doi.org/10.1080/14680777.2023.2186821>
- Ilie, C., & Carlos, J. (2023). Is sustainable management education contributing to gender equality? *International Journal of Management Education*, 21(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100886>
- Korucu-Kis, S. (2023). Instag(R)ite: integrating visual social media into academic writing instruction. *Computer Assisted Language Learning*, 1–32. <https://doi.org/10.1080/09588221.2023.2228838>
- Kucharczuk, A. J., Oliver, T. L., & Dowdell, E. B. (2021). Social media’s influence on adolescents’ food choices: A mixed studies systematic literature review. *Appetite*, 168(105765). <https://doi.org/10.1016/j.appet.2021.105765>
- Kwaning, K., Wong, M., Dosanjh, K., Biely, C., & Dudovitz, R. (2021). Gender stigma awareness is associated with adolescent risky health behaviors. *PLOS ONE*, 16(5), e0251332. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251332>
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward Understanding the Functions of Peer influence: a Summary and Synthesis of Recent Empirical Research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889–907. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Lawless, S., Cohen, P. J., Mangubhai, S., Kleiber, D., & Morrison, T. H. (2021). Gender equality is diluted in commitments made to small-scale fisheries. *World Development*, 140, 105348. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105348>
- Leal Filho, W., Kovaleva, M., Tsani, S., Țîrcă, D.-M., Shiel, C., Dinis, M. A. P., Nicolau, M., Sima, M., Fritzen, B., Lange Salvia, A., Minhas, A., Kozlova, V., Doni, F., Spiteri, J., Gupta, T., Wakunuma, K., Sharma, M., Barbir, J., Shulla, K., &

- Bhandari, M. P. (2022). Promoting gender equality across the sustainable development goals. *Environment, Development and Sustainability*, 25(1), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02656-1>
- Lee, A. Y., & Hancock, J. T. (2023). Social media mindsets: a new approach to understanding social media use and psychological well-being. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 29(1). <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmad048>
- Marcella-Hood, M., & Marcella, R. (2022). Purposive and non-purposive information behaviour on Instagram. *Journal of Librarianship and Information Science*, 55(3), 096100062210979. <https://doi.org/10.1177/09610006221097974>
- Molina Ruiz, R., Nuñez Morales, N., & González Vazquez, A. (2022). Social media as a psychoeducative and preventive tool in mental health. *European Psychiatry*, 65(S1), S576–S576. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2022.1475>
- Moore, D. M., & Conway, A. R. A. (2023). The Structure of Cognitive Abilities and Associations with Problem Behaviors in Early Adolescence: An Analysis of Baseline Data from the Adolescent Brain Cognitive Development Study. *Journal of Intelligence*, 11(5), 90. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11050090>
- Mussida, C., & Patimo, R. (2020). Women’s family care responsibilities, employment and health: A tale of two countries. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(3), 489–507. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09742-4>
- Obeso, M., Pérez-Pérez, M., Pérez-Pérez, M., & María, A. (2023). Enhancing students’ learning outcomes through smartphones: A case study of using instagram in higher management education. *The International Journal of Management Education*, 21(3), 100885–100885. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100885>
- Overall, N. C., Cross, E. J., McRae, C., & Chang, V. T. (2023). Fathers’ and Mothers’ Sexism Predict Less Responsive Parenting Behavior During Family Interactions. *Social Psychological and Personality Science*. <https://doi.org/10.1177/19485506231200296>
- Qian, X. (2023). Textual and Visual Narratives of Travel Experiences on Instagram in a Social Performance Context. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 109634802311791-109634802311791. <https://doi.org/10.1177/10963480231179130>
- Radwan, M. (2022). Effect of social media usage on the cultural identity of rural people: a case study of Bamha village, Egypt. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01268-4>
- Ren, J., Dong, H., Popovic, A., Sabnis, G., & Nickerson, J. (2022). Digital platforms in the news industry: how social media platforms impact traditional media news viewership. *European Journal of Information Systems*, 33(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/0960085x.2022.2103046>
- Scarborough, W. J., & Moeder, J. (2022). Culture’s Gendered Consequences: The Relationship Between Local Cultural Conditions and the Gender Wage Gap. *Social Currents*, 9(6), 232949652110450. <https://doi.org/10.1177/23294965211045088>
- Schalbetter, S. M., von Arx, A. S., Cruz-Ochoa, N., Dawson, K., Ivanov, A., Mueller, F.

- S., Lin, H.-Y., Amport, R., Mildenerger, W., Mattei, D., Beule, D., Földy, C., Greter, M., Notter, T., & Meyer, U. (2022). Adolescence is a sensitive period for prefrontal microglia to act on cognitive development. *Science Advances*, 8(9). <https://doi.org/10.1126/sciadv.abi6672>
- Stroikos, D. (2020). China, India, and the social construction of technology in international society: The English School meets Science and Technology Studies. *Review of International Studies*, 46(5), 713–731. <https://doi.org/10.1017/s0260210520000273>
- Tong, Y., & Li, J. X. (2023). Gender egalitarian attitudes toward family roles and ability, study time, and the academic performance of rural Chinese adolescents. *Chinese Sociological Review*, 56(1), 1–29. <https://doi.org/10.1080/21620555.2023.2256022>
- Ullrich, R., Becker, M., & Scharf, J. (2022). The Development of Gender Role Attitudes During Adolescence: Effects of Sex, Socioeconomic Background, and Cognitive Abilities. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(11). <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01651-z>
- Valduga, I. B., Andrade, M., Caroline, B., Fuchs, P. G., Silva, S., & Baltazar, J. (2023). A Balanced Scorecard Proposal for Gender Equality and Sustainable Development. *Sustainability*, 15(19), 14384–14384. <https://doi.org/10.3390/su151914384>
- Wang, S., & Gong, S. (2023). Gender-role preference matters: How family policy dissemination affects marriage/fertility intentions. *Gender, Work & Organization*. <https://doi.org/10.1111/gwao.12963>
- Wiesner-Hanks, M., Pierik, B., & Anagol, P. (2023). The Patriarchs: the origins of inequality **The Patriarchs: the origins of inequality**. *Women's History Review*, 32(7), 1072–1077. <https://doi.org/10.1080/09612025.2023.2248574>
- Zhao, D., Inaba, M., & Monroy-Hernández, A. (2022). Understanding Teenage Perceptions and Configurations of Privacy on Instagram. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 6(CSCW2), 1–28. <https://doi.org/10.1145/3555608>